

Gambaran Kemandirian Remaja Pada Keluarga Petani Sawit di Desa Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Mutiara Elsyaheda, Santoso, Dwita Razkia

Universitas Muhammadiyah Riau

mutiaraelsyaheda04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemandirian remaja yang berasal dari keluarga petani sawit di Desa Aursati, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Masa remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan terhadap kemandirian untuk mengambil keputusan dan mengelola emosi. Berdasarkan observasi serta wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian dalam aspek tingkah laku, pengambilan keputusan, dan partisipasi sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian remaja antara lain pola asuh orang tua, lingkungan sosial, budaya agraris, pendidikan, dan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian dapat menyebabkan remaja kesulitan untuk menentukan identitas diri, bertanggung jawab, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, lingkungan pendidikan, serta masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian remaja secara optimal

Kata Kunci: Kemandirian, remaja, keluarga petani, Desa Aursati

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang fundamental dan kompleks dalam siklus kehidupan manusia, menjembatani periode kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut Papalia dan Olds (dalam Fitriani, dkk., 2023), masa remaja umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlanjut hingga awal dua puluhan. Periode ini ditandai oleh serangkaian perubahan biologis, kognitif, psikologis, dan sosioemosional yang pesat, menuntut individu untuk mengembangkan kapasitas kemandirian yang lebih tinggi. Kemandirian pada masa remaja tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mengelola emosi dengan efektif, tetapi juga melibatkan pengembangan prinsip diri, tanggung jawab atas tindakan, serta kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Tanpa pengembangan kemandirian yang optimal, remaja dapat mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang kokoh, rentan terhadap pengaruh negatif teman sebaya, serta menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif di masyarakat.

Fenomena kurangnya kemandirian pada remaja menjadi perhatian serius, sebagaimana teramati di Desa Aursati, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada April 2025, ditemukan bahwa sebagian remaja di desa ini menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat dari kebingungan mereka dalam mengambil keputusan, yang seringkali menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Contoh konkret adalah keengganan seorang remaja berinisial "KN" untuk berpartisipasi dalam kegiatan khitanan massal di desa, dengan alasan masih banyak anggota masyarakat lain yang bisa berkoordinasi. Sikap ini mengindikasikan kurangnya inisiatif, prinsip diri, dan pertimbangan pribadi, padahal pada usia SMP (di atas 13 tahun), remaja seharusnya sudah mampu berpikir secara analitis sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget (Imam dkk., 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam gambaran kemandirian remaja pada keluarga petani sawit di Desa Aursati, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Variabel utama penelitian adalah kemandirian remaja, yang dioperasionalkan melalui aspek kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Subjek penelitian dipilih secara purposif, melibatkan 5 remaja tingkat SMP dan SMA dari keluarga petani sawit di Desa Aursati. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2025 melalui wawancara mendalam semiterstruktur dan observasi langsung. Wawancara menggali informasi tentang pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, partisipasi sosial, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan tanggung jawab. Observasi melengkapi data wawancara dengan mengamati perilaku dan interaksi sosial subjek.

Analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan interaktif: reduksi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (mengorganisir data dalam narasi deskriptif), dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (memastikan keabsahan data dan merumuskan kesimpulan akhir).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aursati, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, sebuah desa agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sawit. Desa ini memiliki sejarah dan tradisi unik, seperti "Ma'awuo" di Danau Bokuok, yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, gambaran kemandirian remaja pada keluarga petani sawit di Desa Aursati menunjukkan variasi, namun secara umum belum sepenuhnya optimal.

1. Faktor utama yang memengaruhi kemandirian remaja adalah:

- **Penyesuaian Diri di Masyarakat:** Remaja di Desa Aursati cenderung mengikuti kebudayaan dan norma yang berlaku di masyarakat. Subjek R menyatakan, "Mm ga terlalu gimana sih kak, karena aku yaa ngikut-ngikut ajaa sama kebudayaan yang ada." Hal serupa diungkapkan

oleh Subjek A, "ga terlalu sih ka biasa-biasa aja karena apa yaa ga tau ga terlalu ini banget lah ka aku cuma ikutin gimana kebudayaan yang ada aja ga yang terlalu ambil pusing ka." Meskipun demikian, beberapa remaja, seperti Subjek K, menunjukkan kemampuan untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti seni dan kepanitiaan acara desa.

- **Pola Asuh Orang Tua:** Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian remaja. Subjek S menunjukkan kurangnya penegasan dari orang tua, yang mengindikasikan pola asuh permisif. Ia menyatakan, "Kalau ketahuan ngerokok kadang-kadang sih ka, pun kalau mereka tau paling kena marah bentar hehe, Mmmm kalau untuk milih baju sih kadang-kadang ka, tapi kalau untuk milih atau nentuin sesuatu yaa ngikut aja lah, ngapain pusing-pusing hehehe." Subjek KN mengalami pola asuh abai (*uninvolved parenting*), dengan kurangnya interaksi emosional dan kebersamaan keluarga. "Jarang kak, karena yaa gitu aja kami di rumah pun kadang sibuk sama urusan nya masing-masing, kek aku pulang sekolah, makan, terus keluar nongkrong lah sama kawan, sore kalau ga ada kegiatan main futsal, yaudah jalan-jalan aja kak." Sementara itu, Subjek K menghadapi pola asuh otoriter, di mana orang tua cenderung menentukan pilihan hidupnya, seperti pilihan sekolah. "Ga tau kak, kata mama, dia takut k nanti pergaulannya lah, keluyuran sana sini, tapi kan tetap aja kak ga bakal bisa balik aja udah jam 4 an lewat, k udah jelasin, tapi mama tetap aja ga mau percaya, Yaaa gimana lagi kak ikutin aja lah lagi, k juga udah bilang ga bakal sampe terjadi ma yang kek mama bilang, k mau di MAN kan ada ekskul yang kesenian, sama disainer haaa bisa k nanti buka butik, atau perdalam yang kebetulan itu juga hobi nya k kan kak, di bidang itu, tetap aja mama ga mau."

- **Peranan Lingkungan yang Kurang Mendukung:** Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat, juga memengaruhi kemandirian remaja. Subjek S mengungkapkan bahwa lingkungan pergaulan memengaruhi perilakunya, seperti merokok. "Kegiatannya ga ada ka nongkrong aja sama kawan-kawan, kalau nge rokok hm kalau itu awalnya marah ka tapi yaudah lah mau gimana lagikan di tongkrongan pada begitu semua yaa jadi candu susah lepas nya." Subjek A juga menunjukkan kurangnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. "Biasaa aja sih ka, tapi kadang ada males nya juga hihi, Mm tergantung pelajaran di hari itu sih ka, kalau ga terlalu susah dan gurunya yaa bisa nyantai aku ga datang, tapi kalaupun ke sekolah paling ngikutin gitu aja tidur di belakang hehe, Yaaa teman-teman biasa aja sih ka ga yang gimana-gimana."

2. Gambaran kemandirian remaja di Desa Aursati juga terlihat dari beberapa aspek perilaku:

- **Kebingungan dalam Mengambil Keputusan:** Banyak remaja menunjukkan kesulitan dalam membuat keputusan penting, terutama terkait pendidikan lanjutan. Subjek R menyatakan, "Hmmm tulah kak masih bingung juga mo lanjut dimana soalnya orang tua pengennya aku masuk MAN, Belum daftar juga kak, ck atau gausah sekolah aja lah, iyaa kak nanti daftar kok tapi untuk keinginan mau sekolah mana ada sih, tapi yakni tadi masih bingung, jadi stress juga kak hehehe." Subjek R dan A cenderung mengikuti pendapat orang lain saat dihadapkan pada keputusan. "Keknya ikut pendapat orang aja kak karna lebih banyak juga kan, pun kalau misalnya salah atau misalnya gagal ga sendirian kak heheh" (Subjek R).
- **Ketidakmampuan Mengelola Emosi:** Remaja yang sulit mengelola emosi cenderung mengalami perubahan suasana hati dan kesulitan mengatasi stres. Subjek R cenderung menarik diri dan menghabiskan waktu di kamar saat stres. "Ga ada sih kak, paling Cuma di kamar aja karena males keluar jadinya kak, yaaa Cuma scroll aja, paling kalau memang bosan kali yaa main sama teman-teman, nongkrong." Subjek A cenderung mencari pelampiasan emosi dengan berkumpul bersama teman-teman. "paling nongkrong sama kawan-kawan itupun kadang kawan-kawan ni malah ngadu nasib."
- **Kurangnya Kontribusi dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat:** Sebagian besar remaja menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan desa. Subjek R menyatakan, "hmm ga ada sih ka malas aja ikut dalam organisasi di masyarakat." Subjek S juga mengungkapkan keenggannya untuk terlibat karena merasa "ribet" dan mengganggu waktu bersenang-senang dengan teman. "Mmm ga ada sih kak, karena ribet kalau jadi anggota nya kak, nanti ga bisa nongkrong atau keluar sama kawankawan, jadi kek ga deh kak ga bebas rasanya."
- **Kurangnya Motivasi Belajar:** Beberapa remaja menunjukkan motivasi belajar yang rendah, bahkan menganggap pendidikan tidak memiliki manfaat langsung. Subjek A menyatakan, "Hmm Kayanya saya ga nyambung untuk kuliah deh ka, kalau lulus ini keknya mo coba kerja dulu ka, kalau karena biaya engga sih ka, tapi ga pengen aja hehe mau coba kerja aja soalnya ngeliat abang-abang yang kuliahan pada ngeluh banyak tu gas ini laporan itulah hehe jadi mau coba kerja dulu ka."
- **Kurangnya Rasa Percaya Diri:** Remaja sering merasa tidak percaya diri, terutama saat menghadapi situasi baru atau ketika dibandingkan dengan orang lain. Subjek KN menyatakan, "hmm ga tau lah kak ketika menghadapi situasi yang yang baru kurang percaya diri aja." Subjek K juga merasa tidak percaya diri karena sering dibandingkan dengan saudara-saudaranya. "lumayan sih kak, tulah kadang juga dibandingin sama kakak-kakak k, jadinya k liat kok yang lain enak ya, kakak selalu aja bisa dapetin yang dia mau, pokoknya gitu lah kak."
- **Kurangnya Rasa Bertanggung Jawab:** Beberapa remaja menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab, cenderung melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Subjek KN menyatakan, "kalau

dari diri sendiri terima-terima aja sih kak udah terjadi juga, tapi kadang aku kalau ada masalah sama orang, aku panggil anggota geng aku biasa nya kak hihhi."

KESIMPULAN

Mengacu hasil penelitian mengenai gambaran kemandirian remaja pada keluarga petani sawit di desa Aursati kecamatan tambang kabupaten Kampar, dapat diambil kesimpulan yakni Gambaran kemandirian pada remaja di desa Aursati masih belum sepenuhnya optimal. Dari beberapa aspek kemandirian remaja, seperti kemandirian emosional sebagian besar sudah dimiliki oleh remaja, begitu juga dalam sosialnya remaja mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Beberapa aspek yang belum terpenuhi diantaranya ialah kurangnya kemandirian pada tingkah laku sehingga remaja cenderung bergantung dan bertindak atas pengaruh dari orang lain.

Kemandirian remaja dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya pola asuh orang tua, Pendidikan, lingkungan, budaya, dan juga sosial media, namun juga terdapat beberapa hambatan yang menyumbang pengaruh tingkat kemandirian pada remaja seperti minimnya informasi keterbatasan peran orang tua dan pendidikan lanjut. Dengan demikian untuk menyikapi permasalahan yang terjadi pada remaja terutama dalam kemandiriannya, maka orang tua harus berperan aktif agar mampu mengawasi dan mengarahkan selama proses pembentukan kemandirian pada remaja, selain itu pendidikan dan pemerintah desa juga diperlukan untuk mendukung pengembangan kemandirian remaja seperti pendidikan karakter, melatih kemampuan dan keterampilan pada remaja agar mereka memiliki tingkat kemandirian yang baik di lingkungannya maupun di masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, T. I., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 259-273.
- Ashari, F. (2023, Desember Rabu). Dampak Negatif Dari Pola Asuh Orang Tua Yang Terlalu Ketat. *Antara Kantor Berita Inndonesia*: <https://www.antaraneews.com/berita/3858372/dampak-negatif-daripola-asuh-orangtua-yang-terlalu-ketat>
- Andani, F., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 157-168.
- Arumsari, A., Hardjono, & Widiya, R. A. (2024). Perbedaan Tinngkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa kelas XI SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Ilmiah Psikologi*, 42-51.
- Aulia, A. R., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2022). Peran Orang Tua untuk membangun Kemandirian Anak. 1-9

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Purnama, D. S., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Pendidikan Dan Konseling*, 11063-11068.
- Agustina S, A. D., Windrawanto, Y., & Keisna Maria, A. A. (2025). Aspek-Aspek Perkembangan Remaja Yang Dipengaruhi Oleh Kelekatan Antara Orang Tua Dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 223-234.
- Candra, I., & Ulya, K. L. (2019). Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI SMA/MA AR-Risalah Padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 144-153.
- Dalimunthe, P. A., Ardra, I. N., Pasaribu, M., Fitri, R. R., & Hasibuan, T. Y. D. (2023). Proses dan Fase-Fase Perkembangan Psikologi Pendidikan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 308-316.
- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian . *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA*, 1019.
- Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat Kemandirian Belajar Pada Remaja. *Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9-18.
- Fitriani, S. K., Fadlan, M. C., Nafilah, H., Fahrul, M. R., Pasya, & Sahputra, D. (2023). Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling* , 74-85.